



FUNGSI JOSHI NO DALAM BUKU CERITA NEZUMI TO KUJIRA KARYA WILLIAM STEIG

Sabih Asyari¹, Hendri Zalman², Meira Anggia Putri³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang¹ (Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang² (Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang³ (Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Email Penulis : sabihedzew08@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2019-10-03
Diterima : 2019-11-14
Diterbitkan : 2020-07-20

Abstrak

This research aimed to know function of *Joshi "no"* in the story *Nezumi To Kujira* by William Steig. This research used qualitative research method which Analyze Descriptive. Research of Data used the sentence *Joshi "no"*, on the story *Nezumi To Kujira* by William Steig, the finding of the data is 40 sentences. The result of the research, found 4 function from 10 theory of *joshi "no"* function. Combine two noun together 31 data, combine two part of sentence 3 data, giving example or imagery 1 data, and stating the object or possession there are 5 data.

Kata Kunci:

Function, *Joshi no*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu elemen terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Sutedi (2008: 2) bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain.

Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap segala yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna (imi) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (dentatsu) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis.

Dalam mempelajari bahasa ada empat keterampilan yang perlu dikuasai, termasuk dalam pembelajaran bahasa Jepang, yaitu mendengar (kiku), berbicara (hanasu), membaca (yomu) dan menulis (kaku). Keempat aspek tersebut dapat dicapai apabila ditunjang dengan penguasaan unsur-unsur bahasa lainnya, seperti: huruf, kosakata, pelafalan, dan tata bahasa.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang mempunyai karakteristik

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP lulus pada Desember 2019

² Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP

³ Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP

unik dalam ragam penulisan maupun pengucapan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Beberapa keunikan bahasa Jepang diantaranya; subjek dapat dihilangkan, prediket selalu berada di akhir kalimat, kata kerja tidak berubah tergantung subjek dan tidak berubah berdasarkan jumlah, kata ganti pribadi berbeda-beda tergantung tingkat kesopanan dan partikel yang menandai kata sebagai subjek, objek selalu mengikuti kata yang terkait. Sementara itu bahasa Indonesia tidak memiliki ragam penulisan sebanyak bahasa Jepang. Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang juga mempunyai tata bahasa yang sangat berbeda. Jika bahasa Indonesia menggunakan pola SPO (Subjek, Prediket, Objek) dalam pembentukan kalimatnya, maka bahasa Jepang menggunakan pola SOP (Subjek, Objek, Prediket). Gramatika bahasa Jepang juga dikenal sangat kompleks karena jenisnya yang beragam (Atika:2017).

Adanya perbedaan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia membuat pembelajar bahasa Jepang sering menemui kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang itu sendiri. Kesulitan yang sering terjadi pada pembelajar bahasa Jepang yaitu penggunaan partikel (*joshi*). *Joshi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Iori, dkk (2000:345) yang mengatakan bahwa 助詞は、単独では用いられず、名詞や動詞などの他の語に後接する活用のない語です。 (*Joshi wa, tandoku de wa mochiirarezu, meishi ya doushi nado no hoka no go ni atosetsu suru katsuyo no nai go desu*). *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri, *joshi* dapat memiliki makna apabila digunakan setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri. Selain itu, menurut Prasetiawan (2012:xii) bahasa Jepang memiliki banyak *joshi* yang bervariasi dan sebuah *joshi* memiliki fungsi lebih dari satu.

Menurut Chino (1992: 6), *joshi* yang tidak dapat berdiri dengan sendirinya tidaklah memiliki arti. Sebuah *joshi* mungkin dapat didefinisikan sebagai bagian yang tak dapat ditafsirkan dalam sebuah percakapan, memiliki kemutlakan arti tersendiri yang bebas ikatan, melengkapi dirinya sendiri dalam bagian-bagian pembicaraan, yang dengan demikian, ia menempatkan dirinya dalam sebuah konteks. Oleh karena itu, suatu kata yang hanya terdiri atas partikel saja, mungkin tidak akan berarti apa-apa. Tetapi dengan menambahkan kata lain akan membawa suatu perbedaan yang besar.

Joshi sebagai salah satu unsur penting dalam bahasa Jepang mempunyai berbagai fungsi di dalam kalimat. Penempatan *joshi* dengan benar menjadi keharusan bagi pembelajar bahasa Jepang. Karena *joshi* yang benar memperjelas makna di dalam sebuah kalimat. Mengingat dalam bahasa Jepang jumlahnya cukup banyak dan fungsinya pun bermacam-macam. Hal ini yang biasanya turut membuat pembelajar mengalami kesulitan ketika menggunakan *joshi* di dalam sebuah kalimat.

Joshi no merupakan salah satu partikel penting dalam bahasa Jepang yang

berfungsi untuk menyatakan kepemilikan. Sedangkan menurut Iori (2000: 31) mengungkapkan definisi joshi no sebagai kakujoshi bahwa 「の」の意味は名詞と名詞の関係によって多岐にわたります。” No” no imi wa meishi to meishi no kankei ni yotte taki ni watarimasu. Arti no sangat beragam tergantung dengan hubungan antara nomina dan nomina. Kemudian Chino dalam Aprilia (2017:21) mengungkapkan definisi joshi no sebagai shuujoshi bahwa shuujoshi no ditujukan untuk memperhalus pernyataan dengan intonasi menurun (pertanyaan dengan intonasi naik).

Jadi fungsi kakujoshi no beragam bila digunakan dalam kalimat tergantung hubungannya antara nominadan nomina, sedangkan shuujoshi no untuk pernyataan secara halus dengan intonasi menurun dan pertanyaan dengan intonasi naik.

Contoh penggunaan kakujoshi dan shuujoshi no dalam kalimat yaitu

1. この学校は料理の学校です。
Kono gakkou wa ryouri
nogakkou desu. Sekolah ini
adalah sekolah memasak.
(Chino, 2001: 59)
2. あの子は泳ぐのが上手です。Ano ko wa oyogu noga
jouzu desu.
Anak itu pandai berenang.
(Chandra, 2009: 18)
3. あなたの家はどこなの。
Anata no uchi wa doko
na no. Rumahmu
dimana? (Chandra,
2009: 20)
4. 土曜日はコンサートに行きたいと思っているの。
Doyoubi wa konsaato ni ikitai to omotte iru no.
Saya pikir-pikir saya mau pergi nonton konser hari Sabtu.
(Chino, 2001:61)

Fungsi joshi no pada kalimat (1) menunjukkan bahwa nomina sebelum joshi no 「料理'ryouri」 (memasak) menerangkan nomina setelahnya 「学校'gakkou」 (sekolah). Pada kalimat (2), menunjukkan bahwa joshi no menominakan verba 「泳ぐ'oyogu」 (berenang) yang berada sebelumnya kemudian diikuti joshi ga. Pada kalimat (3), fungsi joshi no yaitu untuk bertanya, pada kalimat ini ditandai oleh adanya kata tanya 「どこ'doko」 (dimana) dan diakhir kalimat terdapat joshi no.

Sedangkan pada kalimat (4), fungsinya penegasan atau menyampaikan sesuatu dengan jelas, ditandai dengan adanya informasi yang disampaikan yaitu 「土曜日はコンサートに行きたいと思っている'doyoubi wa konsaato ni ikitai to omotte iru」 (Saya pikir-pikir saya mau pergi nonton konser hari Sabtu) dan diakhir kalimat terdapat *joshi no* (pengucapannya dengan intonasi menurun). Jika digolongkan dalam *kakujoshi* dan *shuujoshi* maka kalimat satu dan dua tergolong dalam jenis *kakujoshi* karena menunjukkan hubungan antara nomina dengan kata lainnya. Sedangkan kalimat tiga dan empat tergolong dalam jenis *shuujoshi* karena dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan dan pernyataan.

Dari keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa fungsi dari *joshi no* sangatlah beragam dalam sebuah kalimat, contoh tersebut hanyalah beberapa dari fungsi *joshi no* dan masih banyak fungsi lainnya. Fungsi yang beragam inilah menyulitkan dalam memahaminya. Penggunaan *joshi no* juga banyak ditemui dalam karya sastra, salah satunya adalah *nezumi to kujira* karya William Steig, terjemahan Seta Teijiyaku. *Nezumi to kujira* merupakan karya sastra yang banyak disukai di Jepang, yang isinya menceritakan seekor tikus yang berlayar kelautan lalu berteman dengan ikan paus. Karya sastra merupakan satu bentuk cerita yang populer dikalangan rakyat, yang menjadi hiburan penting di masyarakat pada zaman dahulu tergantung dengan daerah tersebut. Cerita rakyat juga sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, hukum, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut, karena cerita masyarakat tersebut bisa dijadikan media untuk menyampaikan teladan dan perbuatan baik yang dilakukan oleh tokoh utama, dengan tujuan agar para pendengar cerita bisa meniru dan memahami nasehat ataupun pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dalam penelitian ini penulis memilih buku cerita *nezumi to kujira* karya William Steig terjemahan Seta Teijiyaku karena dalam buku ini banyak menggunakan *joshi no* sehingga penulis ingin memahami fungsi *joshi no*, serta bahasa yang digunakan pengarang dalam buku cerita ini sederhana dan dilengkapi dengan gambar sehingga mudah untuk dipahami, cerita rakyat *nezumi to kujira* ini mengandung pesan moral yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca.

Penelitian *joshi no* sebelumnya telah dilakukan oleh Rizkia (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Fungsi dan Makna Partikel NO dalam Majalah NIPPONIA”, yang hasil penelitiannya terdapat fungsi *joshi no* sebagai *kakujoshi* seperti menunjukkan milik, menunjukkan letak atau tempat, menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan, nominalisasi biasa *peN-* an, *ber-an*, *meN-an*, untuk menyatakan contoh atau perumpamaan, menyatakan sebab-sebab, alasan, atau tujuan dilakukannya atau terjadinya sesuatu, untuk menggantikan orang atau benda. Sedangkan fungsi *joshi no* sebagai *shuujoshi* yaitu untuk menunjukkan sebuah pertanyaan, menyampaikan berita dengan suara lembut, menunjukkan perintah yang

halus, menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Joshi no dalam Buku Cerita Nezumi to Kujira karya William Steig”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rizkia (2018) dengan judul “Analisis Fungsi dan Makna Partikel NO dalam Majalah NIPPONIA”. Hasil penelitiannya terdapat fungsi joshi no sebagai kakujoshi seperti menunjukkan milik, menunjukkan letak atau tempat, menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan, nominalisasi biasa peN-an, ber-an, meN-an, untuk menyatakan contoh atau perumpamaan, menyatakan sebab-sebab, alasan, atau tujuan dilakukannya atau terjadinya sesuatu, untuk menggantikan orang atau benda. Sedangkan fungsi joshi no sebagai shuujoshi yaitu untuk menunjukkan sebuah pertanyaan, menyampaikan berita dengan suara lembut, menunjukkan perintah yang halus, menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara. Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data berdasarkan fungsinya.

Adnyana (2017) juga melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Partikel の (NO) dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar ” . Hasil penelitiannya terdapat fungsi joshi no sebagai kakujoshi seperti kepemilikan, memodifikasi kata benda, tempat asal/buatan, penanda tempat, perbandingan antara dua nomina dan untuk menominakan kata kerja. Sedangkan fungsi joshi no sebagai shuujoshi yaitu untuk bertanya, penegasan, alasan dan perintah. Dari penelitian ini peneliti mendapatkan struktur joshi no ketika berada di dalam kalimat seperti nomina+ no +nomina, kata kerja/ kata sifat+ no dan kalimat+no.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun menurut Moleong (2014:6), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Arikunto (2010:269-270) mengatakan penelitian kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci untuk pengumpulan data sampai analisis data sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif, Menurut Sutedi (2009:58) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sugiyono (2009:63) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu strata peristiwa pada masa sekarang (ketika penelitian sedang berjalan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada fungsi *joshi no* dalam buku cerita *Nezumi to Kujira* karya William Steig, peneliti menemukan 40 kalimat yang mengandung *joshi no*, Dari 40 kalimat tersebut ditemukan 3 fungsi dari 10 fungsi berdasarkan teori yang digunakan.

No	Fungsi		Jumlah
1	<i>Kakujoshi</i>	Menggabungkan dua nomina	31
2		Menggabungkan dua bagian kalimat	3
3		Menyatakan contoh atau perumpamaan	1
4		Menyatakan benda atau barang kepemilikan	5
Total			40

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 40 kalimat yang mengandung *joshi no* yang ditemukan, 4 fungsi termasuk ke dalam *kakujoshi*. Fungsi menggabungkan dua nomina ada pada data [5], [6], [8], [9], [10], [11], [12], [13], [15], [16], [17], [18], [19], [22], [23], [24], [25] [26], [27],[29], [30], [31], [32], [33], [35], [36], [37], [38] dan [39]. Fungsi menggabungkan dua bagian kalimat ada pada [1], [20] dan [40]. Fungsi untuk menyatakan contoh atau perumpamaan ada pada data [34]. Fungsi menyatakan benda atau barang kepemilikan ada pada data [2], [3], [4], [7], [21]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel inventaris data pada lampiran.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menemukan 3 fungsi dari 10 fungsi *joshi “no”* di dalam buku cerita *Nezumi to Kujira* karya William Steigh. Berdasarkan kategori *kakujoshi* dan *shuujoshi*, dapat dilihat bahwa fungsi *joshi “no”* dari seg

ikakujoshi yang paling banyak digunakan adalah fungsi menggabungkan dua nomina sebanyak 31 kali, fungsi menggabungkan dua bagian kalimat sebanyak 3 kali, fungsi menyatakan contoh atau perumpamaan sebanyak 1 kali, dan fungsi menyatakan benda atau barang sebanyak 5 kali. Sedangkan fungsi *joshi "no"* dari segi *shuujoshi* dalam penelitian ini tidak ditemukan.

Fungsi *joshi "no"* yang menggabungkan dua nomina ditandai oleh nomina yang berada sebelum dan sesudah *joshi "no"* tersebut. Kata sebelum *joshi "no"* merupakan nomina yang berfungsi sebagai kata keterangan bagi nomina yang ada setelah *joshi "no"* dan kata sesudah *joshi "no"* merupakan nomina yang diterangkan. Jadi *joshi "no"* berfungsi sebagai penggabung dari dua nomina tersebut.

Fungsi *joshi "no"* yang menggabungkan dua bagian kalimat di tandai oleh kalimat yang ada sebelum *joshi "no"* merupakan keterangan bagi kalimat yang ada setelah *joshi "no"*, pada bagian ini fungsi *joshi "no"* hampir mirip dengan fungsi *joshi "no"* sebagai menggabungkan dua nomina, namun pada fungsi ini *joshi "no"* dapat digantikan dengan *joshi "ga"*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data peneliti akan menarik kesimpulan bahwa fungsi *joshi "no"* pada kalimat yang terdapat dalam buku cerita *Nezumi to Kujira* karya William Steig, dengan jumlah data kesekuruhan adalah 40 data yang terdiri dari 40 data termasuk *kakujoshi*. Fungsi *joshi "no"* berdasarkan *kakujoshi* yaitu menggabungkan dua buah nomina, menggabungkan dua buah kalimat, menyatakan perumpamaan. Sedangkan fungsi *joshi "no"* yang termasuk *shuujoshi* tidak ditemukan. Jadi dalam sebuah cerita terutama cerita *Nezumi to Kujirai* ditemukan 4 fungsi dari 10 teori fungsi *joshi "no"* yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencoba meneliti *joshi "no"* dalam cerita lain dengan pengarang yang berbeda dan jenis yang berbeda. Karena penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian pada buku pelajaran dan majalah dan penelitian ini sudah melakukan penelitian pada buku cerita maka penelitian yang selanjutnya bisa melakukan penelitian pada komik dan novel.

REFERENSI

- Adnyana, Dewa Putu. 2017. *Fungsi Partikel O (NO) dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar*. Jurnal Linguistik dan Sastra, Vol. 9, No. 1
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.

- Atika, Syahdatul. 2017. “Kemampuan Penggunaan Partikel De dan Ni Siswa Kelas X SMAN 7 Padang Tahun Ajaran 2016/2017”. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Hidentoshi, Kenbo dkk. 2017. *Sanseido Kakugo Jiten*. Edisi 7. Jepang: Sanseido.
- Iori, Isao dkk. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Rizkia, Sarah. 2018. “Analisis Fungsi Partikel *NO* dalam Majalah NIPPONIA”.*Skripsi*. USU.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : UPI Press.
- Zaim,M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP Press.